

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut teori-teori yang telah ada terjadi sebelum kebangkrutan. Banyak sekali model *financial distress* yang perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan kebijakan untuk mengantisipasinya. Salah satu model prediksi kesulitan keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja yang buruk, masalah likuiditas, *default*.

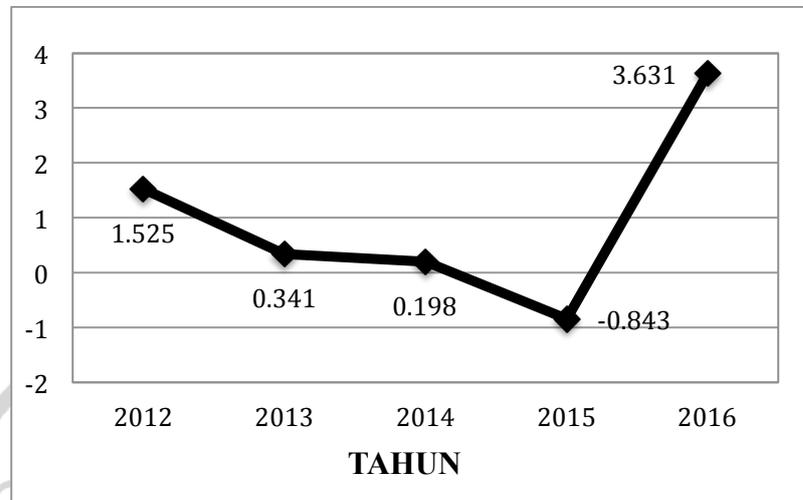
Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis (Almilia, 2003). Hal ini terbukti, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa untuk menentukan kondisi *financial distress* perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan. Bahwa rasio *profit margin*, yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan; rasio *financial leverage*, yaitu hutang lancar dibagi dengan total aset; rasio likuiditas, yaitu aset lancar dibagi dengan hutang

lancar; dan rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aset keuangan merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Ada berbagai langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan kondisi *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* dalam perusahaan salah satunya yaitu menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR). *Interest Coverage Ratio* (ICR) merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kekuatan perusahaan untuk membayar bunga. Terdapat indikator dalam pengukuran *Interest Coverage Ratio* (ICR) yaitu jika nilai ICR di bawah 1, maka di berikan nilai 1 dan jika nilai ICR di atas 1, maka di berikan nilai 0. Nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Berikut ini adalah rata-rata *Interest Coverage Ratio* (ICR) dari perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016: (Gambar 1.1)

Dalam garis pada Gambar 1.1 menjelaskan pergerakan *financial distress* atau nilai ICR pada tahun 2012-2016. Diagram garis tersebut mengalami siklus naik turun pada setiap periode. Pergerakan pada Gambar 1.1 menunjukan nilai ICR pada tahun 2012 sebesar 1,525. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dengan nilai ICR menjadi sebesar 0,341. Pada tahun 2014 nilai ICR mengalami penurunan menjadi sebesar 0,198. Pada tahun 2015 nilai ICR mengalami penurunan kembali menjadi sebesar -0,843. Namun pada tahun 2016 nilai ICR mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,631. Data diagram tersebut merupakan

fenomena yang memotivasi penelitian ini karena pada periode tahun 2012-2016 menunjukkan siklus naik-turun nilai ICR.



Sumber: Data Diolah

Gambar 1.1
Rata-rata Nilai ICR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
Tekstil dan Garmen pada Tahun 2012-2016

Teori yang digunakan adalah teori keagenan (*Agency Theory*). *Agency theory* adalah teori yang menjelaskan tugas yang dihadapi oleh pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Dalam teori keagenan ini *principal* (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak) memiliki kepentingan dengan tujuan yang berbeda satu sama lainnya. Tugas pihak *principal* dalam perusahaan adalah memberikan arahan yang harus dilakukan oleh pihak agen, sedangkan pihak agen adalah pihak yang harus melaksanakan utusan yang turun dari pihak *principal* untuk memajukan perusahaan mereka. Namun kondisi tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan *principal*, karena pemisahan tugas tersebut sudah pasti terdapat konflik didalamnya seperti agen tidak selalu mengikuti tugas apa yang sudah diberikan oleh pihak *principal*.

Rasio *profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu pada suatu periode. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Otom (2014); Mas'ud dan Srennga (2012) menyatakan bahwa rasio *profit margin* (X1) berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2010) menyatakan berpengaruh signifikan positif dan pada penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013); Hapsari (2012) menyatakan bahwa berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk (2017); Ramakrishnan, dkk (2016); Sari dan Putri (2016); Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa rasio *profit margin* tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu.

Rasio likuiditas menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan untuk menyelesaikan jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rajkumar (2015); Otom (2014) menyatakan bahwa rasio likuiditas (X2) berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan berpengaruh signifikan positif dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ramakrishnan, dkk (2016); Sari dan Putri (2016); Widhiari dan Merkusiwati (2015); Yuanita (2010) menyatakan bahwa berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian

yang diteliti oleh Simanjuntak, dkk (2017); Kusanti (2015); Putri dan Merkusiwati (2015); Andre (2013); Hapsari (2012); Mas'ud dan Srengga (2012) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu.

Rasio efisiensi operasi menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan yang ada dalam perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk (2017); Widhiari dan Merkusiwati (2015); Rahmania (2014); Atmaja (2012) menyatakan bahwa rasio efisiensi operasi (X3) berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa rasio efisiensi operasi tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu.

Rasio profitabilitas menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Otom (2014); Rahmania (2014); Mas'ud dan Srennga (2012) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (X4) berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016); Yuanita (2010) menyatakan berpengaruh signifikan positif dan pada penelitian yang dilakukan oleh Andre (2013); Hapsari (2012) menyatakan bahwa berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Ramakrishnan, dkk

(2016); Sari dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu.

Rasio *financial leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap aset. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Otom (2014); Atmaja (2012); Yuanita (2010) menyatakan bahwa rasio *financial leverage* (X5) berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk (2017); Ramakrishnan, dkk (2016); Sari dan Putri (2016); Andre (2013) menyatakan bahwa berpengaruh positif dan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017); Hapsari (2012) menyatakan bahwa berpengaruh negatif untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Kusanti (2015); Widhiari dan Merkusiwati (2015); Putri dan Merkusiwati (2014); Mas'ud dan Srengga (2012) yang menyatakan bahwa rasio *financial leverage* tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Variabel ini dipilih karena adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu.

Alasan memilih sampel perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memberikan bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan mengenai kemungkinan terjadinya kebangkrutan agar dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan perbaikan kinerja demi peningkatan nilai

perusahaan di masa depan, juga dapat menjadi acuan bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul, “**RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio *profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio efisiensi operasi dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah rasio *financial leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan

garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah rasio *profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah rasio efisiensi operasi dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah rasio *financial leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan atau

manajemen untuk mengetahui manfaat laba dan arus kas operasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengantisipasinya sebelum terjadi kebangkrutan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi penelitian ini, dibagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dan berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

yang mendasari penelitian ini, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yang menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembagasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.